

KEPRIBADIAN MANUSIA MENURUT IBN BAJJAH

Masganti Sitorus

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, KaProdi PEDI PPS IAIN SU
Dan Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan
Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Semester 3

Muhammad Idris

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, KaProdi PEDI PPS IAIN SU
Dan Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan
Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Semester 3

Abstrak

Jiwa memiliki berbagai daya. Munculnya pengetahuan berawal dari daya indera yang menangkap gambar benda-benda, kemudian mengirimnya ke daya khayal untuk mempersepsi semua makna universal yang disebut dengan penalaran rasional. Penalaran rasional jalan manusia mencapai kesempurnaan dan mewujudkan kebahagiaannya yaitu kesatuan akalinya dengan *Akal Aktif*. Di samping itu *iluminasi Ilahi* atas akal manusia juga membantu manusia mewujudkan kebahagiaan sejati baginya.

Masyarakat umum bisa melumpuhkan daya kemampuan berpikir perseorangan dan menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan, namun dengan kekuatan dirinya, manusia bisa sampai kepada martabat yang tinggi dengan bantuan akal dan petunjuk dari para Nabi. Untuk pribadi yang mulai, manusia dapat melakukan tiga hal secara berkesinambungan: membuat lidahnya selalu mengingat Tuhan dan memuliakannya, membuat organ-organ tubuhnya bertindak sesuai dengan wawasan hati, dan menghindari segala yang membuat hati lalai mengingat Tuhan atau berpaling dari-Nya.

Kata Kunci: Kepribadian

Pendahuluan

Perbincangan tentang kepribadian manusia selalu disebut dalam berbagai literatur dimulai dari dunia belahan barat. Allport dipandang sebagai bapak Psikologi Kepribadian, sebab pada tahun 1937 dia menulis buku yang berjudul *Personality: A Psychological Interpretation*.¹ Buku ini dipandang sebagai buku pertama dalam bidang Psikologi Kepribadian. Padahal jika ditelusuri khazanah intelektual muslim sangat banyak ditemukan perbincangan tentang kepribadian manusia, salah satunya dapat ditemukan dalam karya Najati yang berjudul *ad-Dirasat an-Nafsaniyyah `inda al-`Ulama' al-Muslimin*.

Najati mengemukakan ada banyak pemikir Islam yang berbicara tentang jiwa yang dikaitkan dengan upaya mencapai pribadi yang sehat. Di dunia Islam Timur terdapat beberapa ilmuan terkemuka, antara lain, al-Kindi, ar-Razi, al-

Farabi, Ikhwan aş-Şafa', ibn Miskawaih, ibnu Sina, dan al-Gazali. Sementara di Barat juga terdapat beberapa ilmuwan kenamaan, ibn Bajjah, ibn Tufail dan ibn Rusyd. Para ilmuwan Muslim tersebut sesungguhnya memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kajian tentang kejiwaan. Ironisnya, peranan mereka dalam memajukan dan mengembangkan ilmu kejiwaan (psikologi) tidak mendapatkan perhatian yang selayaknya dari para pakar sejarah psikologi modern sepanjang sejarah.

Umumnya, para psikolog Barat memulai kajian psikologi dari pemikir-pemikir Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Selanjutnya, mereka langsung membahas pemikiran kejiwaan para pemikir Eropa abad pertengahan dan masa kebangkitan (*renaisans*) Eropa modern. Mereka benar-benar melupakan andil para ilmuwan Muslim yang di antaranya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan banyak mempengaruhi pendapat para pemikir Eropa abad pertengahan hingga awal masa *renaisans* Eropa modern. Lebih menyedihkan lagi, sikap para sejarawan psikologi dari Barat tersebut justru diikuti oleh para pakar psikologi Arab kontemporer.²

Salah satu ilmuwan Muslim yang banyak membahas tentang jiwa dikaitkan dengan pembentukan pribadi yang sehat yang menarik perhatian penulis adalah Ibn Bajjah. Ketertarikan ini disebabkan ternyata Ibn Bajjah telah menulis buku yang berjudul *Kitab an-Nafs*, berisi keterangan mengenai kegemaran ibn Bajjah tentang pemusatan dalam batas kemungkinan persatuan jiwa manusia dengan Tuhan, sebagai aktifitas manusia yang tertinggi dan kebahagiaan yang tertinggi. Berdasarkan ketertarikan tersebut penulis tertarik menelusuri pemikiran ibn Bajjah tentang kepribadian manusia.

Mengenal ibnu Bajjah

1. Biografi Ibn Bajjah

Nama lengkapnya adalah Abū Bakr Muhammad ibn Yahya bin aş-Şaig dikenal dengan panggilan ibn Bajjah. Ibn Bajjah berasal dari bahasa Perancis Maroko, maknanya *al-Fiddah*, dan di Barat ia dikenal *Avenpace*. Lahir di Saragosa, Andalusia (Spanyol), berasal dari keluarga at-Tujib, bekerja sebagai pedagang emas. Beliau dilahirkan pada tahun 475 H/ 1082 M dan meninggal pada bulan Ramadan tahun 533 H/ 1138 M di Fez.

Ibn Bajjah merupakan seorang sastrawan dan ahli bahasa yang unggul. Beliau salah seorang penyair bagi dinasti al-Murabitūn yang dipimpin oleh Abū Bakr Ibrahim ibn Tafalwit. Selain itu, ibn Bajjah juga seorang ahli musik dan pemain gambus yang handal. Bajjah juga seorang hafiz al-Qur'an. Bajjah berprofesi sebagai dokter, menguasai ilmu matematik, fisika, falak, logika, filsafat, psikologi, astronomi, dan politik sehingga beliau dilantik menjadi menteri ketika Abū Bakr Ibrahim berkuasa di Saragossa. Dalam bidang filsafat, ibn Bajjah disetarakan dengan al-Farabi, asy-Syam ar-Rais ibnu Sina dan Aristoteles.³

Ibnu Bajjah adalah orang pertama di Andalusia yang memulai periode penulisan buku filsafat. Ibnu Bajjah memiliki wawasan yang luas tentang filsafat Aristoteles dan Plato, serta tertarik dengan pendapat-pendapat para filosof Muslim Timur, misalnya al-Farabi dan ibn Sina. Pemikiran ibn Bajjah mirip dengan al-Farabi dalam hal minat untuk menyendiri, merenung, dan penalaran rasional.

Ibn Bajjah hidup pada masa pemerintahan kaum Murabitūn yaitu suatu masa yang terkenal dengan penindasan pemikiran para filosof. Pelanggaran hukum dan kekacauan melanda seluruh negeri, mereka yang bermusuhan saling menuduh sebagai berbuat *bid'ah* demi meraih keunggulan dan simpati masyarakat. Musuh-musuh ibn Bajjah telah mencapnya sebagai ahli *bid'ah*, dinisbatkan sebagai pengonsep *ta'til* (konsep yang meniadakan sifat Allah), berakidah rusak, dan beriman lemah. Beliau banyak mengalami cobaan dan penderitaan serta celaan. Mereka beberapa kali berusaha untuk membunuhnya, tetapi Allah menyelamatkannya dari usaha pembunuhan itu.

Menurut satu riwayat, beliau meninggal karena diracun oleh seorang dokter bernama Abū al-`Ala ibn Zuhri yang iri hati terhadap kecerdasan, ilmu, dan ketenarannya. Ibn Bajjah meninggal pada bulan Ramadan tahun 533 H / 1138 M di Fez dan dimakamkan di samping makam ibn `Arabi.⁴

2. Karya-Karya ibn Bajjah

Ibn Bajjah memiliki banyak karangan di bidang ilmu pasti, logika, dan filsafat tetapi sebagian besar banyak yang hilang dan hanya sebagian kecil yang masih ada. Sesungguhnya karangan-karangan ibn Bajjah yang ada sekarang berasal dari muridnya, Abi Bakr al-Hasan `Ali ibn `Abdil-`Aziz yang terkenal

dengan ibn al-Imam. Dialah yang mengumpulkan seluruh buku ibn Bajjah dalam sebuah jilid tebal yang menjadi sumber penukilan murid-muridnya.⁵

Para pengkaji mendapatkan buku-buku beliau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Banyak di antara karangan ibn Bajjah yang terkenal ternyata tidak lengkap. Tentang hal ini ibn °ufail berkomentar, “sebagian besar karangan ibn Bajjah tidak lengkap dan terpisah dengan bagian akhirnya misalnya bukunya tentang jiwa, *Tadbir al-Mutawahhid*, dan buku-bukunya di bidang logika dan ilmu alam.”⁶

Banyak di antara karyanya yang ada hanya berupa *risalah* (catatan singkat) dan komentar pendek, serta banyak di antaranya yang tidak berjudul. Berikut akan disebutkan sebagian dari karyanya, yaitu:

- a. *Tadbir al-Mutawahhid* (tingkah laku sang penyendiri). Kitab dalam bahasa Arab telah dicetak Ceres Editions di Tunis pada tahun 1994. Isi kitab ini mirip dengan kitab al-Farabi, *al-Madinah al-Fadilah*. Hanya ia lebih menekankan kehidupan individu dalam masyarakat, yang disebut *mutawahhid*. Kitab ini terdiri atas 17 pasal yang berisikan kajian filosofis perbuatan-perbuatan manusia dan daya-daya jiwa.
- b. *Kitab an-Nafs*, berisi keterangan mengenai kegemaran ibn Bajjah tentang pemusatan dalam batas kemungkinan persatuan jiwa manusia dengan Tuhan, sebagai aktifitas manusia yang tertinggi dan kebahagiaan yang tertinggi, yang merupakan tujuan akhir dari wujud manusia. (Kitab ini diterbitkan oleh Dar Şadir, Beirut, cet. kedua 1992. Terdiri dari 11 pasal, 149 halaman, ditahqiq oleh Muhammad Şagir Hasan al-Ma`şūmi).
- c. *Risalah al-Wada`*, diterbitkan oleh Asin Balatsius di majalah al-Andalus, jilid kedelapan, tahun 1943, halaman 1-87. Risalah tersebut juga dimuat oleh Fakhri di dalam buku *Rasa'il ibn Bajjah al-Ilahiyah*, Beirut: Dar an-Nahar, 1968.⁷
- d. *Ittişal al-`Aql bi al-Insan (Perhubungan Akal dengan Manusia)*, berisi uraian tentang pertemuan manusia dengan *akal fa`al*. Asin memuatnya di majalah al-Andalus volume 7 tahun 1992, halaman 1- 47. Kemudian dimuat juga oleh al-Ahwani sebagai lampiran buku *Talkhiş Kitab an-Nafs li ibn Rusyd*, terbitan Maktabah an-Nahdah al-Mişriyyah, Kairo pada tahun

1950 yang berjumlah 108 halaman dan dimuat pula oleh Fakhri di buku *Rasa'il ibn Bajjah al-Ilahiyah*.⁸

- e. *Fi al-Mutaharrik*, membahas tentang dorongan pertama hewan, yaitu daya insting dan dorongan pertama manusia, yaitu bahasa yang menjadi dasar berfikir.
- f. Komentar terhadap logika al-Farabi, sekarang masih tersimpan di perpustakaan Escorial (Spanyol).
- g. Beberapa ulasan terhadap buku-buku filsafat antara lain dari Aristoteles, al-Farabi, dan Porphyrius.
- h. *Kitab an-Nabat*
- i. *Risalah al-Gayah al-Insaniyyah*
- j. *Kitab Tardiyyah*
- k. *Fi al-Fahsl `an al-Quwwah an-Nuzū`iyyah*
- l. *Al-Wuqūf `ala al-`Aql al-Fa`al*
- m. *Wa Min Qaulihi F³ al-Quwwah an-Nuzū`iyyah*
- n. *`An an-Nafs an-Nuzū`iyyah wa lam Tanza` wa Bimaza Tanza`*

Kepribadian Manusia Menurut Ibnu Bajjah (الشخصية عند ابن باجة)

1. Jiwa dan Daya-dayanya (النفس وقواها)

Ibn Bajjah berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu yang paling mulia, pengantar penting untuk sampai pada ilmu-ilmu lain, terutama ilmu tentang *ma`rifatullah* (mengetahui Allah swt.). Sebab, seseorang tidak akan mungkin mengetahui berbagai prinsip ilmu jika belum mengetahui jiwa dan hakikatnya. Jika tidak mengetahui kondisi jiwa dan hakikatnya, maka seseorang lebih tidak percaya lagi pada semua persoalan.

Selain itu, psikologi memberikan kekuatan pengambilan premis-premis (kata-kata tulisan sebagai pendahulu untuk menarik suatu kesimpulan atau suatu proporsi yang menyokong dan menguatkan kesimpulan)⁹ yang menjadi prasyarat semua ilmu alam bagi orang yang mengkajinya. Hikmah-hikmah peradaban tidak mungkin dapat disebutkan secara sistematis tanpa mengetahui persoalan-persoalan jiwa. Menurut ibn Bajjah, jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik.¹⁰ Jiwa memiliki beberapa daya, yaitu daya nutrisi, daya indera, daya fantasi, dan daya rasional.

a. Daya Penyuplai Makanan (القوة الغذائية)

Daya nutrisi atau jiwa yang memberi makan, adalah kesempurnaan pertama bagi fisik yang bersifat mekanistik dan memperoleh makanan.¹¹ Dalam semua fisik yang bernafas terkandung suatu kekuatan yang membentuk fisik baru yang mirip fisik dengan yang ada di dalamnya dan berasal dari makanan guna mengganti bagian-bagian tubuh yang rusak, sehingga tubuh tersebut dapat bertahan. Jika tidak ada pengganti bagian tubuh yang rusak, maka tubuh tersebut akan rusak.¹²

Daya ini pengaturnya adalah jantung, dan memiliki banyak pembantu parsial pada setiap anggota tubuh.¹³ Daya nutrisi dibantu 2 (dua) daya, yaitu daya penumbuh dan daya generatif.

1) Daya Penumbuh (Pengembang)/ القوة المنمية

Setiap makhluk hidup memiliki semacam tulang atau volume tertentu, yang dengannya keberadaannya menjadi sempurna, maka di dalamnya terkandung suatu kekuatan yang menggerakkan tulang tersebut, dan itulah daya penumbuh. Oleh karena itu, sesungguhnya daya penumbuh membentuk sesuatu yang melebihi tubuh dari makanan buat mengganti bagian yang rusak, dan tersisa sebagian yang digerakkan oleh daya penumbuh agar badan mencapai ukuran berat tertentu.¹⁴

2) Daya Generatif (القوة المولدة)

Di dalam setiap makhluk hidup terkandung suatu daya yang menggerakkan makanan yang berlebihan untuk mengganti bagian tubuh yang aus dan kebutuhan fisik, guna menjalankan proses pertumbuhan dan membentuk fisik yang berasal darinya (mani) dan menjadi suatu daya pembentuk individu dari jenis yang sama.¹⁵

b. Daya Indera (القوة الحساسة)

Daya indera didefinisikan sebagai proses penerimaan perseptor terhadap gambaran objek yang dipersepsi. Atas dasar itu, maka penginderaan penerimaan alat indera terhadap gambar objek inderawi dengan cara yang bebas dari materi. Pembebasan gambar-gambar yang dipersepsi tersebut memiliki beberapa tingkatan dan setiap tingkatan disebut *nafs* dan *quwwah nafsaniyyah* (daya jiwa). Di antara tingkatan itu terdapat indera, khayalan, dan logika yang merupakan tingkatan tertinggi.¹⁶

Objek indera ada 2 (dua) macam. Pertama, objek khusus yang berkaitan dengan setiap alat indera, seperti warna untuk penglihatan dan suara untuk pendengaran. Kedua, indera yang tidak diindera oleh alat-alat indera lahir tetapi diindera oleh alat indera kolektif (fantasi), misalnya panjang dan bentuk.

Kadang-kadang alat indera melakukan kesalahan dan kebohongan, misalnya orang sakit merasakan makanan yang berbeda dengan rasa yang sebenarnya.

1) Penglihatan (البصر)

Daya penglihatan adalah kesempurnaan awal untuk mata, dan merupakan jiwa yang melihat. Daya penglihatan adalah daya yang ada di mata yang dengannya warna dapat ditangkap. Mata dapat menangkap warna tersebut dengan perantaraan udara. Udara tidak mungkin membantu mata dalam melakukan proses persespsinya, kecuali dengan cahaya. Sebab cahaya merupakan syarat penting untuk mempersepsi warna. Menurut ibn Bajjah pusat mata ada di retina.

2) Pendengaran (السمع)

Daya pendengaran adalah kesempurnaan alat indera pendengaran. Daya pendengaran menangkap pengaruh yang berlangsung di udara karena benturan dua benda yang saling bertabrakan; dan proses itulah yang menjadi sumber indera pendengaran.¹⁷

3) Penciuman (الشم)

Penciuman adalah penangkapan makna yang berbau, yaitu bau yang dipersepsi oleh alat indera penciuman yang ada di telinga ketika hewan menghirup udara. Segala sesuatu yang mengandung rasa juga mengandung bau. Oleh karena itu, rasa segala sesuatu diketahui melalui baunya. Alat penciuman sangat penting bagi hewan yang sedang diincar sebagai mangsa; dan sebagian besar hewan menggunakannya dalam hidupnya. Alat indera ini lemah pada manusia tetapi sangat kuat pada hewan, karena hewan sangat membutuhkan hal itu.¹⁸

4) Pengecapan (الذوق)

Indera pengecapan mengindera rasa segala sesuatu. Rasa menggerakkan kelembaban mulut atau ludah, sehingga ia menerimanya seperti udara menerima warna. Kelembaban menggerakkan indera pengecapan. Kelembaban mulut berbeda dengan esensi rasa agar rasanya tidak menghalangi penerima rasa yang bertentangan dengannya. Oleh sebab itu, orang sakit menyimpulkan semua rasa

pahit, karena kelembaban yang ada di mulutnya adalah pahit. Rasa sangat penting bagi hewan dalam mencari makanan; karenanya tidak ada sesuatu yang tidak dapat dirasa oleh hewan kecuali hanya sejumlah kecil. Itu sebabnya, ia cukup dengan merasa dalam upaya menangkap mangsanya.¹⁹

5) Perabaan (اللمس)

Perabaan adalah daya untuk memahami objek yang diraba. Perangkat indera perabaan adalah daging dan kulit yang ada di sekitar badan dan syaraf yang tersebar pada keduanya.

c. Indera Kolektif (الحس المشترك)

Jika ada objek kolektif untuk panca indera, maka pasti ada daya indera kolektif yang mempersepsi semua objek inderawi yang bersifat kolektif. Indera kolektif mempersepsi kondisi objek indera yang banyak, misalnya buah apel memiliki rasa, bau, warna, panas, dingin dan menetapkan bahwa masing-masing kualitas itu berbeda satu sama lain.

d. Daya Khayalan (القوة المتخيلة)

Sesungguhnya jejak-jejak objek inderawi yang masih ada di indera kolektif menggerakkan daya khayalan hingga dapat menangkap jejak-jejak tersebut ketika hilangnya objek inderawi dari alat indera dalam bentuk khayalan-khayalan. Khayalan adalah peniruan segala sesuatu yang bersifat objek inderawi, dan khayalan yang ada di dalam daya khayalan sama dengan penginderaan yang ada di indera kolektif. Daya khayal tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga ada pada sebagian besar hewan. Dengan daya ini hewan melakukan berbagai gerakan seperti gerak daya hasrat dan membuat banyak keahlian seperti lebah dan laba-laba.

e. Daya Memori (قوة الذاكرة)

Daya memori disebutkan dalam buku *Tadbir al-Mutawahhid* di bab khusus tentang gambar-gambar ruhaniyyah,²⁰ yaitu gambar-gambar dari objek inderawi yang ada di dalam indera kolektif dan daya khayalan. Dalam istilah psikologi kontemporer, hal itu disebut gambar-gambar kognitif. Ibn Bajjah memahami bahwa memori tidak ada pada hewan, tetapi hanya ada pada manusia

yang memiliki kelebihan karena daya berfikir; sedangkan daya ingat sama-sama ada pada manusia dan hewan. Proses mengingat terjadi secara spontan tanpa maksud dan keinginan, sedangkan memori terjadi dengan maksud dan keinginan. Fungsi mengingat atau memori dilakukan oleh daya khayalan dan tidak ada daya jiwa yang khusus untuknya.

f. Daya Rasional (القوة الناطقة)

Manusia dan hewan sama dalam hal daya jiwa kecuali daya rasional atau daya akal yang hanya menjadi milik manusia. Daya sensorik dan daya khayalan hanya menangkap benda-benda, sedangkan daya rasional menangkap hal-hal yang abstrak.

Daya rasional tidak selalu bersifat aktual. Daya rasional kadang-kadang bersifat potensial dan kadang-kadang bersifat aktual. Berubah dari potensi menjadi aksi adalah informasi-informasi yang diperoleh jiwa melalui objek-objek inderawi dan yang tergambar gambarannya di dalam daya khayal. Daya rasional melakukan penalaran dengan *baṣīrah*-nya terhadap objek khayalan, sehingga ia dapat menangkap makna-makna yang umum atau sesuatu yang rasional dengan bantuan *iluminasi Akal Aktif*.²¹

Menurut ibn Bajjah, akal mempunyai nilai yang besar. Beliau memandang bahwa manusia bisa mengenal segala sesuatu, mengenal dirinya, dan mengenal *Akal Aktif* dengan akalnya. Tahapan-tahapan dalam melakukan kontak dengan *Akal Aktif* itu tidak bersifat olah batin sufistik, tetapi bersifat penalaran rasional atau daya berfikir.

g. Daya Hasrat (القوة النزعية)

Daya hasrat adalah daya jiwa yang menggerakkan hewan dan manusia terhadap segala sesuatu yang mereka sukai dan menjauhi yang mereka tidak sukai. Penggerak pertama bagi hewan adalah jiwa hasrat yang berjumlah 2 (dua) jenis dan memiliki 2 (dua) aksi yang berlawanan. *Pertama, mahabbah* artinya rasa suka atau cinta dan merupakan sumber usaha dan pencarian, misalnya daya syahwat seperti makan dan marah. *Kedua, karahiyah* artinya ketidaksukaan atau kebencian yang menjadi dasar pelarian diri atau tindakan meninggalkan, misalnya ketakutan, kebosanan, dan kejenuhan.

Faktor yang menggerakkan jiwa hasrat adalah daya khayalan di dalam hewan maupun manusia jika gerakannya bersifat hewaniah. Sedangkan manusia dari sisi kedudukannya sebagai manusia maka penggerak pertama adalah ide, baik yang salah maupun yang benar. Jika ide muncul maka khayalan bergerak untuk menangkap bentuk-bentuk ide; sementara indera kolektif menghadirkan kerangka ide tersebut, sehingga kerinduan muncul dan jasad bergerak.

Oleh karena itu, gerakan tidak akan terjadi kecuali setelah ada kerinduan, sementara kerinduan sendiri terjadi karena khayalan dan pikiran. Hewan hanya memiliki kerinduan fatasi, dan itu merupakan tingkatan tertinggi untuknya. Sedangkan kerinduan pikiran adalah kerinduan terhadap yang benar dan hanya ada pada manusia. Kedua macam kerinduan ini saling bertentangan.

Teori Pengetahuan (نظرية المعرفة)

Pandang ibn Bajjah mengenai asal usul munculnya pengetahuan mirip dengan pandangan Piaget, seorang psikolog barat yang hidup pada tahun 1896-1980 M, yang menyatakan bahwa manusia mengetahui sesuatu melalui inderanya.²² Tentu dilihat dari masa hidupnya, pendapat Bajjah lebih dahulu muncul dari pendapat Piaget. Bajjah berpendapat munculnya pengetahuan berawal dari indera yang menangkap gambar-gambar benda-benda yang bersifat inderawi dan menyimpan gambar-gambarnya pada indera kolektif setelah objek-objek inderawi itu menghilang dari alat indera. Kemudian indera mengirimnya ke daya khayal, tempat akal mempersepsi semua makna universal.²³

Oleh sebab itu, jalan pengetahuan menurut beliau adalah jalan yang naik dari indera ke akal. Penginderaan merupakan tahap awal yang penting untuk proses berfikir atau penalaran rasional, karena sesuatu yang belum diindera melalui sesuatu yang mirip dengannya atau yang menjadi dasarnya, maka tidak mungkin dapat mengkhayalkannya dan memikirkannya. Dengan demikian, jika seseorang tidak memiliki salah satu alat indera, maka secara otomatis mengalami kekurangan pengetahuan.

Ibn Bajjah mengkritik al-Gazali karena ia bersandar pada *nūr* yang diberikan Allah swt. ke dalam hati atau *al-kasyf aṣ-ṣūfi* dalam memperoleh pengetahuan. Menurut ibn Bajjah, penalaran rasional merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai pengetahuan sejati. Penalaran rasionallah yang

mengantarkan manusia menuju pengetahuan tentang dirinya dan pengetahuan tentang *Akal Aktif*.

Meskipun Ibn Bajjah mengkritik al-Gazali, tetapi pada akhirnya beliau sepakat terhadap pandangan al-Gazali. Ibn Bajjah mengatakan bahwa tahap akhir kemajuan pikiran dan ruhani manusia tidak bersifat kemanusiaan total, tetapi kesempurnaan nikmat itu terjadi melalui *nūr* yang dilimpahkan Allah swt. dalam dada orang-orang pilihan. Dan *nūr* itu sama dengan *nūr* yang dilukiskan al-Gazali yang menjadi kunci sebagian besar pengetahuan.²⁴

Ibn Bajjah menambahkan, barangsiapa yang mentaati Allah maka Allah akan membalasnya dengan akal tersebut. Sebaliknya, siapa yang durhaka maka Allah akan menutupnya dari *nūr*, sehingga berada dalam kegelapan dan kebodohan.

Pribadi Yang Bahagia

Pembahasan Pribadi yang bahagia dimulai Ibn Bajjah dengan membahas konsep kebahagiaan, pribadi yang menyendiri, pribadi yang mengikuti sunnah, dan pribadi yang berakhlak mulia. Keempat konsep ini saling berkaitan untuk menciptakan pribadi yang bahagia.

1. Kebahagiaan (السعادة)

Ibn Bajjah memandang bahwa penalaran rasional merupakan jalan manusia untuk mencapai kesempurnaan alamiahnya dan mewujudkan kebahagiaan terluhur. Sesungguhnya tujuan pemikiran filsafat, menurut beliau adalah kesatuan akal manusia dengan *Akal Aktif*, dimana pada saat itu manusia menjadi bagian dari alam akal dan dapat mewujudkan kebahagiaan baginya.

Ibn Bajjah pernah mengkritisi kaum Sufi dengan mengatakan, kaum sufi beranggapan bahwa pemahaman tentang kebahagiaan terbesar kadang-kadang terjadi tanpa proses belajar, yaitu dengan konsentrasi dan selalu berzikir; padahal itu semua hanya dugaan-dugaan.

Beliau juga mengkritisi al-Gazali yang memandang bahwa alam rasional tidak akan terungkap bagi manusia, kecuali dengan berkhawat. Setelah itu, manusia akan melihat cahaya Ilahi, sehingga ia merasakan suatu kenikmatan yang besar. Ibn Bajjah berkata, sesungguhnya al-Gazali meremehkan persoalan ketika beranggapan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh seseorang melalui jalan

kepemilikan hakikat dengan *nūr* yang dilimpahkan Allah di hati. Padahal yang benar adalah bahwa penalaran rasional murni yang tidak dinodai kenikmatan inderawi merupakan satu-satunya jalan untuk melihat Allah, sedangkan pengetahuan sufistik yang terdiri dari gambaran-gambaran inderawi sesungguhnya menjadi penghalang untuk mencapai *ma`rifatullah*, sebab ia menutup wajah hakikat.

Tetapi pada akhirnya ibn Bajjah menganut orientasi tasawuf setelah beliau mengkritisnya, dan menganut paham iluminasi Ilahi atas akal manusia yang dapat mewujudkan kebahagiaan sejati baginya.²⁵

2. Pribadi yang “Menyendiri” (الشخصية المتوخدة)

Ibn Bajjah menjelaskan bahwa masyarakat umum bisa mengalahkan perseorangan. Masyarakat bisa melumpuhkan daya kemampuan berfikir perseorangan dan menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini disebabkan masyarakat itu berlumuran dengan perbuatan-perbuatan rendah dan keinginan hawa nafsu. Sementara dengan kekuatan dirinya, manusia bisa sampai kepada martabat yang tinggi, melalui pikiran dan perbuatan. Oleh karena itu, seseorang harus mengasingkan pemikiran dan jiwanya dari masyarakat, serta membebaskan diri dari ikatan tradisi, yang kebanyakan dikuasai oleh *khurafat*.²⁶

Mengasingkan pemikiran dan jiwa bukan berarti tidak bergaul kepada masyarakat. Tetapi hendaklah seseorang mampu menguasai dirinya dan sanggup mengendalikan hawa nafsu, tidak terseret ke dalam arus perbuatan rendah masyarakat. Dengan perkataan lain, ia harus berpusat pada dirinya dan merasa selalu bahwa dirinya menjadi contoh ikutan orang, serta sebagai pembuat dan penyusun perundang-undangan bagi masyarakat, bukan malah tenggelam ke dalam masyarakat itu. Jadi, penyendiri dalam konsep ibn Bajjah, lebih ditekankan pada sikap hidup dalam masyarakat, tidak pada tempat tinggal. Dalam pengertian ini, “penyendiri” selalu berada di tengah masyarakat, walau bagaimanapun rusaknya masyarakat tersebut.²⁷

3. Pribadi yang Mengikuti Sunnah (إتباع الشخصية للسنة النبوة)

Tuhan menganugerahkan kepada manusia rahmat dan kapasitas. Tetapi keduanya ada yang merupakan pembawaan sejak lahir, dan tidak perlu

diupayakan. Di samping itu ada rahmat dan kapasitas yang harus diusahakan sesuai dengan kehendak Tuhan, di bawah bimbingan para Nabi. Karena itu, manusia harus menyambut seruan Nabi dan melaksanakan apa yang diperintahnya. Dengan demikian, seseorang akan dapat melihat lewat wawasan hatinya sifat setiap makhluk, asal mulanya dan ketentuan akhirnya.

Dengan begitu pula, ia dapat mengetahui bahwa Tuhan merupakan suatu kemaujudan (esa, tidak bersekutu, dan pencipta segalanya). Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, ibn Bajjah menganjurkan untuk melakukan 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Membuat lidah kita selalu mengingat Tuhan dan memuliakannya
- b. Membuat organ-organ tubuh kita bertindak sesuai dengan wawasan hati
- c. Menghindari segala yang membuat kita lalai mengingat Tuhan atau membuat hati berpaling dari-Nya. Ini semua mesti dilakukan terus-menerus sepanjang hayat.²⁸

4. *ﺧﻠﻖ ﺍﻟﺸﺨﺼﻴﺔ ﺍﻟﻜﺮﻳﻤﺔ* (خلق الشخصية الكريمة)

Ibn Bajjah mengelompokkan perbuatan manusia kepada perbuatan hewani dan perbuatan manusiawi. Perbuatan hewani adalah perbuatan yang didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik semata-mata. Misalnya makan, digolongkan kepada perbuatan hewani, sejauh hal ini digunakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu. Makan, digolongkan kepada perbuatan manusiawi, selama perbuatan itu didasarkan kepada maksud untuk menjaga kekuatan badan, dan mencapai keberkahan dalam hidup. Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi ibn Bajjah bukan pada perbuatannya, tetapi pada motifnya. Kalau didorong nafsu hewani berarti perbuatan hewani, tetapi kalau perbuatannya itu didasarkan pada akal budi, maka hal itu adalah perbuatan manusia.²⁹

Keistimewaan manusia dari makhluk lain adalah daya pikir yang menjadi sumber perbuatannya. Semua perbuatan dan tingkah laku yang didasarkan atas akal sehatnya disebut perbuatan *ikhtiyariyah* (manusiawi), umpamanya makan dan minum yang dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan dalam hidup. Kalau perbuatan manusia hanya didasarkan atas pikirannya demi kebenaran, maka perbuatannya itu lebih merupakan

perbuatan Ilahi dari perbuatan manusiawi, umpamanya perbuatan yang dilakukan atas dasar kepuasan pemikiran untuk dapat berhubungan dengan Allah. Hal ini memerlukan keutamaan yang mengatasi keutamaan-keutamaan formal. Sehingga kalau akal sudah memutuskan sesuatu, tidak ditentang oleh jiwa hewani. Pada dasarnya jiwa hewani itu tunduk kepada akal, kecuali pada manusia yang menyeleweng dari sifat kemanusiaannya, sehingga kelakuannya sudah menyerupai binatang. Untuk menundukkan segi hewani pada dirinya guna mencapai tujuan yang lebih tinggi, ia harus memulai dengan melaksanakan segi-segi kemanusiaannya.³⁰

Keempat hal di atas perlu dipahami seseorang jika dia ingin mencapai kepribadian yang bahagia. Dimulai dengan mengenali arti kebahagiaan yang hakiki, dilanjutkan dengan kemampuan mengendalikan diri dari pengaruh negatif masyarakat, dilanjutkan dengan ketaatan mengikuti sunah yang diturunkan Allah melalui para Rasul-Nya dan diakhiri dengan tetap melaksanakan segi-segi kemanusiaan dengan cara mengalahkan hawa nafsu dalam dirinya.

Penutup

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan dari pandangan Ibn Bajjah sebagai berikut:

1. Psikologi adalah ilmu yang paling mulia, pengantar penting untuk sampai pada ilmu-ilmu lain, terutama ilmu tentang *ma`rifatullah* (menenal Allah swt.). Sebab, seseorang tidak akan mungkin mengetahui berbagai prinsip ilmu jika belum mengetahui jiwa dan hakikatnya. Jika tidak mengetahui kondisi jiwa dan hakikatnya, maka seseorang lebih tidak percaya lagi pada semua persoalan.
2. Jiwa adalah kesempurnaan pertama bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik. Jiwa memiliki beberapa daya, yaitu daya nutrisi, daya indera, daya fantasi, dan daya rasional.
3. Pengetahuan berawal dari indera yang menangkap gambar-gambar benda-benda, kemudian indera mengirimnya ke daya khayal, tempat akal mempersepsi semua makna universal. Penginderaan merupakan tahap awal yang penting untuk proses berfikir atau penalaran rasional, karena sesuatu yang belum diindera melalui sesuatu yang mirip dengannya atau yang

menjadi dasarnya, maka tidak mungkin dapat mengkhayalkannya dan memikirkannya.

4. Penalaran rasional merupakan jalan manusia untuk mencapai kesempurnaan dan mewujudkan kebahagiaan terluhur, sebab tujuan pemikiran filsafat adalah kesatuan akal manusia dengan *Akal Aktif*, di mana pada saat itu manusia menjadi bagian dari alam akal dan dapat mewujudkan kebahagiaan baginya. *iluminasi Ilahi* atas akal manusia yang dapat mewujudkan kebahagiaan sejati baginya.
5. Masyarakat umum bisa mengalahkan perseorangan. Masyarakat bisa melumpuhkan daya kemampuan berfikir perseorangan dan menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan, jika masyarakat itu berlumuran dengan perbuatan-perbuatan rendah dan keinginan hawa nafsu. Sementara dengan kekuatan dirinya, manusia bisa sampai kepada martabat yang tinggi, melalui pikiran dan perbuatan. Oleh karena itu, seseorang harus mengasingkan pemikiran dan jiwanya dari masyarakat, serta membebaskan diri dari ikatan tradisi, yang kebanyakan dikuasai oleh *khurafat*.
6. Tuhan menganugerahkan kepada manusia rahmat dan kapasitas. Tetapi keduanya ada yang merupakan pembawaan sejak lahir, dan tidak perlu diupayakan. Di samping itu ada rahmat dan kapasitas yang harus diusahakan sesuai dengan kehendak Tuhan, di bawah bimbingan para Nabi. Karena itu, manusia harus menyambut seruan Nabi dan melaksanakan apa yang diperintahkannya. Dengan demikian, seseorang akan dapat melihat lewat wawasan hatinya sifat setiap makhluk, asal mulanya dan ketentuan akhirnya. Dengan begitu pula, ia dapat mengetahui bahwa Tuhan merupakan suatu kemaujudan (esa, tidak bersekutu, dan pencipta segalanya).
7. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan manusia dianjurkan untuk 3 (tiga) hal, yaitu: membuat lidah kita selalu mengingat Tuhan dan memuliakannya, membuat organ-organ tubuh kita bertindak sesuai dengan wawasan hati, dan menghindari segala yang membuat kita lalai mengingat Tuhan atau membuat hati berpaling dari-Nya. Ini semua mesti dilakukan terus-menerus sepanjang hayat.

8. Perbuatan manusia dapat dikelompokkan kepada perbuatan hewani dan perbuatan manusiawi. Perbuatan hewani adalah perbuatan yang didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik semata-mata. Misalnya makan, digolongkan kepada perbuatan hewani, sejauh hal ini digunakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu. Makan, digolongkan kepada perbuatan manusiawi, selama perbuatan itu didasarkan kepada maksud untuk menjaga kekuatan badan, dan mencapai keberkahan dalam hidup. Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bukan pada perbuatannya, tetapi pada motifnya.
9. Keistimewaan manusia dari makhluk lain adalah daya pikir yang menjadi sumber perbuatannya. Semua perbuatan dan tingkah laku yang didasarkan atas akal sehatnya disebut perbuatan *ikhtiyariyah*. Kalau perbuatan manusia hanya didasarkan atas pikirannya demi kebenaran, maka perbuatannya itu lebih merupakan perbuatan *Ilahi* dari perbuatan manusiawi.

Catatan

¹ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 6th ed (Boston: McGraw Hill, 2006), h. 373

² Muhammad `Usman Najati, *ad-Dirasat an-Nafsaniyyah `inda al-`Ulama' al-Muslimin*, cet. I, (Kairo: Dar asy-Syurūq, 1993), h. 7

³ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2007), h. 256

⁴ Ibn Bajjah *Tadbir al-Mutawahhid* (Tunis: Ceres, 1994), h. 4

⁵ Muhammad Şagir Hasan al-Ma`şūmi, pengantar buku *Kitab an-Nafs* karangan ibn Bajjah, (Beirut: Dar Şadir, 1992), h. 4

⁶ *Ibid*, h. 5

⁷ Muhammad `Usman Najati, *ad-Dirasat an-Nafsaniyyah `inda al-`Ulama' al-Muslimin*, , terj. Gazi Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 260

⁸ *Ibid*, h. 261

⁹ Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer* (Surabaya: Kartika, 2004), h. 415

¹⁰ Ibn Bajjah, *Kitab an- Nafs, ditahqiq oleh Muhammad Şagir Hasan al- Ma`şūmi* (Beirut: Dar Şadir, cet. Kedua, 1992), h. 28

¹¹ *Ibid*, h. 49- 52

¹² *Ibid*, h. 56

¹³ *Ibid*, h. 54

¹⁴ *Ibid*, h. 56- 57

¹⁵ *Ibid*, h. 57- 61

¹⁶ *Ibid*, h. 79

¹⁷ *Ibid*, h. 111- 112

¹⁸ *Ibid*, h. 115- 118

¹⁹ *Ibid*, h. 120- 121

²⁰ Ibn Bajjah, *Tadbir*, h. 37- 47

²¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 11- 13

²² Jean Piaget dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1969), h. 24

²³ Najati, *ad-Dirasat*, h. 208

²⁴ *Ibid*, h. 220

²⁵ Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir Berinteraksi dengan al- Qur'an versi Imam al- Gazali*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 190

²⁶ Hasyimisyah, *Filsafat Islam*, cet. 1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 95

²⁷ *Ibid*, h. 101

²⁸ *Ibid*, h. 98

²⁹ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Grmedia Pustaka Utama, 1995), h. 56

³⁰ Hasyimisyah, *Filsafat Islam*, h. 99

Daftar Pustaka

Al-Ma`šūmi, Muhammad Ṣagīr Hasan, pengantar buku *Kitab an-Nafs* karangan ibn Bajjah, Beirut: Dar Ṣadir, 1992

Bajjah, Ibn, *Tadbir al-Mutawahhid*, Tunis: Ceres, 1994

Bajjah, Ibn, *Kitab an- Nafs, ditahqiq oleh Muhammad Ṣagīr Hasan al- Ma`šūmi*, Beirut, Dar Ṣadir, cet. 2, 1992

Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995

Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 6th ed, Boston, McGraw Hill, 2006

Gunawan, Adi, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Surabaya: Kartika, 2004

Mustofa , A., *Filsafat Islam*, Bandung, Pustaka Setia, Cet. III, 2007

Najati, Muhammad `Usman, *ad-Dirasat an-Nafsaniyyah `inda al-`Ulama' al-Muslimin*, cet. I, Kairo, Dar asy-Syurūq, 1993

Najati, Muhammad `Usman, *ad-Dirasat an-Nafsaniyyah `inda al-`Ulama' al-Muslimin*, , terj. Gazi Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, cet. I, Bandung, Pustaka Hidayah, 2002

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI-Press, 1986

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, cet. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999

Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child*, London, Routledge & Kegan Paul, 1969

Zuhri, Ahmad, *Risalah Tafsir Berinteraksi dengan al- Qur'an versi Imam al-Gazali*, Bandung, Citapustaka Media, 2007